

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang terjadi selama masa *toddler*, ketika anak-anak memasuki tahap yang dikenal sebagai "masa keemasan". Oleh karena tumbuh kembang yang terjadi pada tahap *toddler* akan mempengaruhi dan menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya, maka tahap *toddler* yang dimulai antara usia satu sampai tiga tahun merupakan masa yang penting bagi anak. Kemampuan bicara, bahasa, kreativitas, sosial, emosional, intelektual, moral, dan psikologis serta landasan kepribadian anak terbentuk pada masa ini. Pada masa *toddler*, sistem organ tubuh juga mengalami pertumbuhan dan perkembangan (Natasha Prasma et al., 2022). Pada usia ini, anak sudah mempunyai kemampuan mengerjakan pekerjaan rumah sederhana, mengcoret-coret secara spontan, memahami perintah sederhana, meniru karya orang lain, dan menceritakan cerita sederhana berdasarkan imajinasinya (Soetjiningsih & Gde Ranuh, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat, antara 50% hingga 80% mengalami tantrum secara teratur dengan anak berusia 2 sampai 3 tahun, 20% diantaranya mengalami *tantrum* setiap hari. Pada akhir tahun ketiga kehidupan, perilaku tersebut tampaknya mencapai puncaknya. (Ramadia, 2018). Menurut penelitian di Chichago setiap minggu 50-80% anak usia 2-3 tahun mengalami

temper tantrum, 20% diantaranya terjadi selama 15 menit yang hampir setiap hari dengan 3 bahkan lebih kejadian *tantrum*. Sebuah penelitian di Finlandia menemukan bahwa 87% dari 132 orang tua melaporkan bahwa anak mereka telah mengalami *temper tantrum* (Qalam et al., 2022). Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan populasi anak muda di Indonesia akan mencapai 30,73 juta pada tahun 2022. Di Indonesia, angka *tantrum* per 10.000 anak pada tahun 2019 adalah 152 (atau 0,150.2%), meningkat signifikan dari 2-4 per 10.000 anak yang terjadi sepuluh tahun sebelumnya. Di Indonesia, balita sering kali mengamuk; antara 23% dan 83% anak-anak berusia antara 2 sampai 4 tahun pernah mengalaminya. (Agustina et al., 2022).

Orang tua harus memiliki pemahaman yang kuat mengenai tumbuh kembang anak agar dapat membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Agar tumbuh kembang anak dapat berjalan semulus, orang tua harus memberikan stimulasi. Keterlambatan tumbuh kembang anak dapat disebabkan oleh kurangnya stimulasi dari orang tua (Mawaddah & Widayati, 2021). Orang tua khususnya ibu harus lebih waspada terhadap kemampuan anak, seperti mengontrol aktivitas dan keterampilan baru anak. Umumnya anak akan berperilaku lebih nakal, keras kepala, menentang, tidak patuh, tidak mau ditolong, dan menolak ungkapan kasih sayang. Anak mulai mengenal rasa sedih, kesal, senang dan kecewa. Namun, dalam beberapa kasus, anak mengalami gangguan dalam mengatur dan menangani emosi (Nursing & Irianti, 2019).

Anak yang dapat mengendalikan emosi marahnya dengan baik akan menunjukkan gambaran emosi yang tenang. Dalam hal ini emosi yang dimaksud adalah bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya, umumnya ketika sedang marah, anak mengungkapkan emosinya dengan ekspresi wajah, gaya tubuh, dan perkataan anak. Namun, masih terdapat anak yang gagal dalam mengelola emosinya yang diakibatkan oleh banyak faktor misalnya pola asuh, lingkungan, terhalangnya keinginan anak untuk mendapatkan sesuatu, masalah emosi dengan orang tua, persaingan dengan saudara kandung dan masalah komunikasi serta kurangnya pemahaman orang tua tentang *tantrum* yang disikapi sebagai sesuatu yang meresahkan dan menyusahkan. Mayoritas anak yang gagal mengelola emosinya sering kali menangis, merengek, menjerit, membanting atau memecahkan barang, menghentakkan kaki, atau berguling-guling. Perilaku pada anak ini merupakan salah satu bentuk perilaku negatif dan emosi berlebihan atau yang disebut dengan *temper tantrum* (Fatimah et al., 2021).

Akibat dari *temper tantrum* cukup berbahaya, misalnya anak yang melampiaskan kekesalannya dengan berguling-guling di lantai yang keras dapat menyebabkan anak terluka dan melampiaskan amarahnya dengan membenturkan kepala ke tembok, menjambak rambut dan membahayakan orang disekitarnya. *Temper tantrum* dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak, terutama jika tidak ditangani dengan tepat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa amarah yang panjang, sering, keras dan melukai diri sendiri tidak hanya

menunjukkan adanya gangguan perkembangan tetapi juga terkait dengan terjadinya agresi dan perilaku antisosial di masa depan (Muizzulatif & Machmud, 2022).

Orang tua sering melakukan Tindakan salah dengan cara memarahi untuk mendisiplinkan anaknya, memukul anak, beberapa orang tua memilih menuruti keinginan anaknya saat sedang *tantrum* karena takut melukai anaknya atau orang lain. Kesadaran orang tua ketika menemukan tanda-tanda *tantrum* dan penanganannya akan berdampak baik bagi perkembangan anak (Setiawati et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Heriyanto (2015) Orang tua khususnya ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang tentang *temper tantrum* memiliki risiko 0,324 kali lipat terjadinya *temper tantrum* pada anak dibandingkan dengan orang tua yang memiliki pengetahuan baik. (Sari & Apriliawati, 2018). Penelitian Putri (2021), Pengetahuan dan perilaku tantrum berjalan beriringan. Didapatkan p value kurang dari 0,05 artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku *tantrum* anak dengan pengetahuan. Ia berpendapat bahwa orang tua harus belajar lebih banyak tentang perilaku *tantrum* pada anak agar dapat mengenalinya dan menanganinya dengan tepat. (Putri, 2021).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Patumbak pada tanggal 26 September 2023, dari observasi terdapat beberapa anak yang menangis dan menjerit. Terlihat orang tua berusaha membujuk anak, namun setelah itu orang tua menjadi marah dan mengancam anak untuk berhenti menangis karena merasa kesal. Terdapat 4 dari 7 orang tua yang diwawancarai mengatakan bahwa

anaknya sering menangis dan mengamuk ketika tidak memahami dan menuruti keinginan anaknya. Ketika orang tua mengatakan bahwa mereka membujuk anaknya untuk berhenti menangis. Namun 4 dari 7 orang tua yang diwawancarai mengaku bahwa mereka menghadapi anak yang sedang *tantrum* dengan cara memarahi, membentak, mencubit bahkan meninggalkan anak sendirian karena orang tua merasa bingung harus berbuat apa jika anak *tantrum*. Berdasarkan permasalahan diatas dan mengingat pentingnya pengetahuan orang tua mengenai temper tantrum pada anak, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang temper tantrum dengan kejadian *temper tantrum* pada usia *toddler* di Puskesmas Patumbak.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler*?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Patumbak.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan ibu mengenai *temper tantrum* pada usia *toddler* di Puskesmas Patumbak.

- b) Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *temper tantrum* pada anak usia *toddler* di Puskesmas Patumbak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pengetahuan ibu dalam menghadapi *temper tantrum* pada anak dan memberikan pemahaman ibu dalam menyusun strategi menghadapi *tantrum* serta menjadi referensi untuk mengembangkan pengetahuan tentang *temper tantrum* pada anak.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi orang tua

Para orang tua, khususnya para ibu, dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini karena penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan orang tua dalam menghadapi *tantrum* pada anak.

b) Bagi Instusi

Dapat menambah referensi di perpustakaan, khususnya dalam asuhan kebidanan pada bayi, balita dan anak prasekolah dalam mengatasi *temper tantrum*

c) Bagi Puskesmas

Penelitian ini mampu menambah wawasan dan memberikan bahan evaluasi lebih lanjut bagi petugas kesehatan masyarakat mengenai *temper tantrum* pada anak.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang asuhan kebidanan pada bayi, balita dan anak prasekolah mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *temper tantrum*.

E. Keaslian Skripsi

Tabel 1.1 Keaslian Skripsi

No	Nama	Judul	Metodologi	Analisis
1	Silfina Vivin dan Elisabeth Isti Daryati	Hubungan karakteristik dan pengetahuan dengan mekanisme koping orang tua menghadapi <i>temper tantrum</i>	Penelitian menggunakan desain <i>deskriptif korelatif</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengumpulan data menggunakan kuisisioner	Menunjukkan hubungan usia, jenis kelamin, pendidikan dan pengetahuan dengan coping mekanisme orang tua dalam menghadapi perilaku <i>temper tantrum</i> pada anak balita di Desa Maju Karya Kalimantan Barat.
2	Herlia Agustina dan Maryati Sutarmo	Pengaruh Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian <i>Temper</i>	Menggunakan Metodologi Kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain	Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian <i>temper tantrum</i> di Kelurahan

		<i>Tantrum</i> pada Balita	penelitian <i>Cross Sectional</i>	Jatimakmur Pondok Gede Kota Bekasi pada tahun 2022.
3	Berliana Irianti	Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Pada Ibu anak-anak Di Puskesmas Payung Sekaki Pekanbaru 2019	Penelitian kuantitatif <i>analitik</i> dengan menggunakan <i>cross sectional</i>	Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup anaknya tidak mengalami <i>temper tantrum</i> dan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Modal Pengetahuan Dengan Perilaku <i>Temper Tantrum</i>
4.	Ari Pertama Watiningsih dan Dewa Ayu Rismayanti	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku <i>Temper Tantrum</i> Pada Anak Usia <i>Toddler</i> Di Desa Kalibukbuk	Desain penelitian yang digunakan adalah <i>analitik korelational</i> dengan rancangan <i>cross-sectional</i>	Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar ibu di Desa Kalibukbuk menerapkan Pola Asuh Otoriter, memiliki anak dengan <i>tantrum</i> pada klasifikasi sedang, dan terdapat hubungan antara pola pengasuhan dengan frekuensi kejang pada anak usia <i>toddler</i> di Kota Kalibukbuk.
5.	Wenny A. Lestari dan Christina Erriana Putri	Pengelolaan Perilaku <i>Tantrum</i> Oleh Ibu Terhadap Anak Usia 12-48 Bulan	peneliti menggunakan teknik penentuan subjek dengan menggunakan <i>purposive sampling</i>	subject secara eksplisit mengungkapkan bahwa komunikasi dan pengenalan emosi pada anak dapat mengurangi perilaku <i>tantrum</i> secara bertahap.